

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi belajar menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Sedangkan perencanaan (*planing*) menurut Husaini Usman sebagaimana berikut:

Sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Siagian perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya²⁰.

Pengertian perencanaan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana berikut:

Suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya²¹.

Sebagaimana dalam surat Al-Hasyr ayat 18 dijelaskan sebagaimana berikut:

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 147.

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen ,Teori, Praktek dan Rise Pendidikan (Jakarta : Bumi Aksara)*,hal. 65-66.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hal 9.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni sebagaimana dikutip oleh

Mujamil Qomar:

Yang dimaksud dengan *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal sholeh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, memikirkan masa depan dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.²²

Dalam strategi Islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah SAW selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam Al-Quran, baik secara tegas maupun sindiran agar sebelum mengambil suatu tindakan haruslah di buat perencanaan.

Proses strategi pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ (رواه الترمذي)

Artinya : Diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima hal penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

- 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.

²² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Erlangga, 2007) , 29-30.

- 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
- 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.²³
 - a) Tujuan Perencanaan
Perencanaan bertujuan untuk :
 - a) Standart pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
 - b) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan.
 - c) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
 - d) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
 - e) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu.
 - f) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
 - g) Menyeraskan dan memadukan beberapa subkegiatan.
 - h) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui.
 - i) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.
 - b) Manfaat Perencanaan
Perencanaan bermanfaat sebagai :
 - a) Standar pelaksanaan dan pengawasan.
 - b) Pemilihan berbagai alternatif terbaik.

²³ Mahdi Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta : Pustaka Al-kausar, 1997), 63.

- c) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan.
 - d) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi.
 - e) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
 - f) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.
 - g) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti²⁴.
- c) Syarat Perencanaan
- Oleh karena rencana itu akan dijadikan pedoman bekerja, maka harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain :
- a) Perencanaan harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan.
 - b) Perencanaan tidak perlu muluk-muluk, tetapi sederhana saja, realistik, praktis hingga dapat dilaksanakan.
 - c) Dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan urutan atau rangkaian kegiatan.
 - d) Diupayakan agar memiliki fleksibilitas, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasikan.
 - e) Ada petunjuk mengenai urgensi dan aatau tingkat kepentingan untuk bagian bidang atau kegiatan.
 - f) Disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efisien dalam tenaga, biaya dan waktu.
 - g) Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan.²⁵

2. Pengertian Guru PAI

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara

²⁴ *Ibid.*, 65.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, 9-10.

lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 yang di paparkan dalam buku profil pendidik sukses karya Drs, Akhyak M.ag tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁶

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.berdasar pengertian tersebut, maka dapt dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tuga kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁷

Menurut Binti Maunah dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidik mempunyai dua pengertian yaitu Arti luas dan sempit, pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima

²⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : elkaf, 2005), hal.1

²⁷ Al-Rasyidin, & Samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42

pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.²⁸

Dalam hal ini orang yang berkewajiban membina anak secara ilmiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya. sedang kan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.

Menurut Mc. Lepd yang dikutip Muhibbin Syah sosok guru yaitu :

A person whose occupations teaching others” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan kebudayaan orang lain (bersifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat kognitif), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).²⁹

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi sorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian

²⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, hal. 139-140

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.³⁰

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Sedangkan PAI didalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMP kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan

³⁰ Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

3. Karakteristik Guru PAI

Sebagaimana dikemukakan, bahwa tanggung jawab sebagai seorang pendidik memang sangat berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat di pegang oleh orang dewasa. Untuk bagaimana menjadi seorang pendidik diperlukan banyak persiapan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan lain sebagainya. Dengan demikian

³¹ Muhaimin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 2

diharapkan guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas dalam mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut :

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³²

Sedangkan dalam pendidikan Agama Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan

³² *Ibid.*, hal 18-19

Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya" dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.³³

4. Syarat-syarat Guru PAI

Seorang guru agama perlu memenuhi syarat-syarat sebagaimana baik tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran dapat di simpulkan sebagai berikut :³⁴

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

³³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46

³⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006), h. 83

- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional

Berkaitan dengan syarat Guru Agama Drs. Slameto Menjelaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Syarat formal : mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan diangkat oleh pejabat yang berwenang.
- b. Syarat materil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
- c. Syarat non formal : mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.³⁵

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar mengajar saja.

³⁵ Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group, 1995), h. 57.

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini adalah berjalan sejajar dengan melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik.

a. Adapun tugas guru pendidikan agama Islam adalah :

1) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar dan pendidik

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat. Sebagai pendidik guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai, tetapi ia juga berperang sebagai model, sebagai contoh suri tauladan bagi anak-anak. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak tuntutan yang diarahkan kepada guru. Semua nilai-nilai

baik yang ada dalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru.³⁶

Masyarakat seringkali menilai sebagai suatu yang kurang pada tempatnya apabila guru melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keguruan. Guru dipandang sebagai contoh nyata manifestasi nilai yang ada dalam masyarakat. Guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Para peserta didik dan masyarakat menilai dan mengharapkan guru mengetahui dan menguasai segala hal tentang ilmu agama yang diajarkannya. Ia tidak boleh keliru atau salah dalam menyampaikannya. Sebagai pengajar juga guru dipandang ahli dalam cara mengajar. Masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru anak-anak mereka pasti menjadi orang pandai.

2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing

Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru PAI juga mempunyai tanggung jawab sebagai pembimbing. Sebab, perkembangan anak tidak selalu mulus sesuai dengan yang diinginkan. Guru PAI sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam tugas yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya.

Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Perlu

³⁶ Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 252-253

pula diingat bahwa pemberian bimbingan, bagi guru PAI meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.

Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri dari yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan sikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai pembimbing adalah memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas membimbing ini tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan juga menyangkut pembinaan moral dan pembentukan akhlak peserta didik.

3) Tugas administrasi

Guru mempunyai tugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri¹².

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan

³⁷ Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-266.

masyarakat. Menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara dan pancasila
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No.II Tahun 1983
- d) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri

B. Karakter Peserta didik

1. Pengertian Karakter Peserta didik

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (*innerself*), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis "*caratere*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi

“character”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.³⁸

Sedangkan karakter menurut Hernowo, karakter adalah watak, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁹

Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁰

Sementara itu Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga dan masyarakat, atau bisa pula bawaan sejak lahir.”⁴¹

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental

³⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publisir, 2003), 422.

³⁹ Hernowo, *Self Digesting; Alat Menjelajahi Dan Mengurai diri*(Bandung Mizan Media Utama, 2004), 175.

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

⁴¹ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010).80.

yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi.⁴²

Menurut Permendinas no.2 bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mempunyai pengertian” bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Dalam pengertian lain, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Kata “ karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Individu yang memiliki karakter yang mulia yaitu individu yang memiliki potensi diri seperti yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif,

⁴² M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Dalam Bentuk Islam* (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2006), 14.

percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, hati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.⁴³

2. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Menurut T. Lickona, E. Shaples, dan C. Lewis ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan “*Eleven Principles of Effective Character Education*” yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu: (1) *Character education promote core ethical values as the basis of good character*, (2) *Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior*, (3) *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life*, (4) *The school must be a caring community*, (5) *To develop character students need opportunities for moral actions*, (6) *Effective character education include a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed*, (7) *Character education should strive to develop student’s intrinsic motivation*, (8) *The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and*

⁴³ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem*, (Surabaya, Geni Pratama Pustaka: 2011), 1.

*attempt to adhere to the same core values that guide the education of students, (9) Character education requires moral leadership from both staff and students, (10) The school must recruit parents and community members as full partners in the character-building effort, and (11) Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators and the extent to which students manifest good character.*⁴⁴

Selanjutnya Bambang dan Adang melengkapi sebelas prinsip pendidikan yang disampaikan oleh T. Lickona, E. Shapes, dan C. Lewis di atas. Menurut Bambang dan Adang ada 5 prinsip pendidikan karakter, yaitu:

- a. manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran,
- b. menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan (perkataan, keyakinan, dan tindakan),
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif,
- d. pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik dari aspek intelektual, afektif, maupun spiritual,

⁴⁴ Thomas Lickona, E. Shapes, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington Character Education Parthnership, 2003), 2.

- e. karakter seorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihannya.⁴⁵

Berdasarkan pandangan di atas maka pengembangan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan hendaklah berpedoman pada prinsip-prinsip karakter agar pelaksanaannya berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Pertama*, pendidikan karakter mempromosikan nilai etika yang baik (*akhlak-al-karimah*) sebagai model karakter dasar yang akan ditanamkan pada anak. Pendidikan karakter memegang prinsip filosofis bahwa ada banyak nilai etika dasar seperti ; kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai dan lain-lain yang perlu segera diajarkan untuk membentuk karakter anak yang baik.
- b. *Kedua*, karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup penalaran, perasaan dan perilaku. Program pendidikan yang efektif mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku. Program pengembangan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan harus direncanakan untuk mempengaruhi karakter peserta didik dengan langkah-langkah yang operasional, yang komprehensif dengan melibatkan seluruh aspek persekolahan atau suatu lembaga pendidikan yang lainnya, seperti kedisiplinan guru dan pegawai, kebijakan sekolah, kurikulum, metode pengajaran, hubungan dengan orang tua, dan seterusnya.

⁴⁵ Bambang. Q, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2008), 104.

- c. *Ketiga*, sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya harus menjadi komunitas yang peduli pada tumbuhnya kebajikan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter penciptaan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya nilai kepedulian dari semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah guru, tata usaha, staf keamanan dan kebersihan harus diciptakan, sehingga terjalin hubungan harmonis di antara komunitas sekolah, yang disemangati oleh rasa kepedulian yang tinggi.
- d. *Keempat*, untuk mengembangkan karakter peserta didik membentukkan kesempatan untuk melakukan tindakan moral. Jadi sistem belajar yang paling baik bagi anak adalah memberikan banyak kesempatan kepada mereka menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan bergulat dalam kehidupan nyata, mereka mengetahui bagaimana mengembangkan pemahaman praktis tentang keadilan, kerja sama, rasa hormat, membagi pekerjaan dalam suatu kelompok pembelajaran secara kooperatif dan lain sebagainya.
- e. *Kelima*, pendidikan karakter yang efektif memberikan kebermaknaan, menghormati semua pelajar dan membantu mereka berhasil. Pendidikan karakter dan pembelajaran akademis tidak boleh dipahami sebagai bidang yang terpisah, melainkan harus dipandang sebagai suatu hubungan yang kuat dan saling mendukung.
- f. *Keenam*, pendidikan karakter harus berusaha mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik. Pola pengembangan karakter yang

baik adalah mengembangkan komitmen intrinsik peserta didik untuk melakukan perilaku yang bermoral berdasarkan nilai-nilai keislaman.

- g. *Ketujuh*, semua staf sekolah harus menjadi komunitas moral, di mana semua memiliki tanggung jawab untuk pengembangan pendidikan karakter.
- h. *Kedelapan*, pendidikan karakter memerlukan suatu pimpinan lembaga yang bermoral, bertanggung jawab dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya.
- i. *Kesembilan*, suatu lembaga harus melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter anak.
- j. *Kesepuluh*, evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter suatu lembaga pendidikan, fungsi semua komponen suatu lembaga pendidikan sebagai pendidik karakter yang baik dan sejauh mana anak didik memanifestasikan karakter yang baik.⁴⁶

3. Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut, yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai “ *the golden role*”. Contoh “*the golden role*” adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang, dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan

⁴⁶ Jamal Mak'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 56-57

dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu, seperti pendidikan karakter.

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui Indonesian Heritage Fondation (*IHF*) didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan⁴⁷.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Pendidikan karakter dalam sekolah

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.

⁴⁷ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana mendidik Anak Berkarakter (Jogyakarta; Tiara wacana, 2008) , 28.

- 4) Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.⁴⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

b. Fungsi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁹

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara indonesia agar

⁴⁸ Sri narwati, pendidikan karakter.....hal.,16

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.30

berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵⁰

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan normakonstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.⁵¹

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para nabi. Tugas utama diutusny Nabi Muhammad, saw ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun

⁵⁰ Sri narwati, pendidikan karakter..., hal 18

⁵¹ Ibid., hal, 18-19

pada saat itu, nabi Muhammad diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya yang menjadi sasarannya untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad, saw ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter atau akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, di samping juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang mulia, yang juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu disempurnakan.

Allah swt memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda, sebagaimana yang difirmankan dalam surah as-Syams,10 : 8-10, sebagai berikut :

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ۙ ۙ

Artinya : Maka allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah,swt yaitu potensi jiwa yang baik dan yang buruk di mana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia yang merubahnya. Hal ini memberikan kepada kita untuk mengembangkannya. Bila kita kembangkan ke arah yang baik, maka jiwa atau karakter tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik maka yang tumbuh adalah jiwa atau karakter yang buruk. Jadi pengembangan karakter tersebut

sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkan, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan :

*“ Tidak seorang anakpun dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci(fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang yahudi, Nasrani, atau Majusi”.*⁵²

Hadis ini menunjukkan setiap anak memiliki kecenderungan untuk berkarakter sebagaimana orang tua yang mempengaruhinya. Jika hal yang mempengaruhinya baik, maka karakter anak akan terbentuk dengan baik, dan sebaliknya jika yang mempengaruhi buruk, maka karakter anak yang terbentuk adalah karakter buruk.

Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuhkembangkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Russel Williem dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti orang binaragawan (*bodybuilder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. Otot-otot karakter ini juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan(*habit*). Oleh karena itu karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi karakter tidak sekali terbentuk, lalu berubah tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang

⁵² Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari Juz I* (Beirut Dar al-Arafah, tt), 235.

memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Elmubarok, perkembangan anak dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh enam kondisi lingkungan yaitu: (1) hubungan pribadi yang menyenangkan, (2) keadaan emosi, (3) metode pengasuhan anak, (4) peran dini yang diberikan kepada anak, (5) struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan (6) rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.⁵³

Anismata menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor *internal* dan *ekternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor *ekternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang termasuk lingkungan ekternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁵⁴

Sehubungan dengan pembentukan karakter anak, Tatiek Romlah menjelaskan, menurut pendekatan holistik ada empat faktor yang

⁵³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai ; Mengumpulkan yang tesarak; Menyambung yang terputus; dan Menyatukan yang bercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 101.

⁵⁴ M.Anis Matta, *Membentuk...*24.

mempengaruhi pembentukan karakter atau akhlak anak yaitu; agama (spiritual), organo-biologi, psiko-edukatif, dan sosial budaya.⁵⁵

6. Pengertian Peserta didik

Peserta didik adalah peserta didik atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan peserta didik yang tinggal dalam pesantren dan peserta didik yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya peserta didik di pesantrennya.

Pada umumnya, peserta didik terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, peserta didik mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. *Kedua*, peserta didik kalong, yaitu para murid yang berasal dari sekitar pesantren. Mereka pulang balik (nglajo) dari rumah sendiri menuju pesantren tersebut. Para peserta didik kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak peserta didik mukim daripada peserta didik kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar, sebbut adalah pesantren besar, sebaliknya, pesantren kecil lebih banyak peserta didik kalon, dari pada peserta didik mukim.

Seorang peserta didik lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-

⁵⁵ Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter /Kepribadian Peserta didik, Makalah Pembinaan Pegawai SDI Sabilillah Malang*(Malang : SDIS, 2008), 3.

kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesanten-pesanten lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah, para peserta didik tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.

Selain dua istilah peserta didik sebagaimana disebutkan di atas ada juga istilah “peserta didik kelana” dalam dunia pesantren. Peserta didik kelana adalah peserta didik yang peserta didik yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk memperdalam ilmu agama. Peserta didik kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

Hampir semua kyai atau ulama di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana). Setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi ini mulai ditinggalkan.⁵⁶

⁵⁶ . Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS) , 28.

C. Tinjauan Terkait Aswaja

1. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal Jamaah atau biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al Jama'ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁷

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.⁵⁸ Dalam perkembangan sejarahnya, Ahlunnah wal Jama'ah mempunyai dua pengertian. Pertama, Ahlunnah wal Jama'ah dimaknai sebagai kelompok yang setia mengikuti ajaran Nabi dan para sahabat Nabi, sesuai dengan hadits Nabi: "Maa anaa 'alaihi al- yauma wa ashhaabii."

Ulama yang sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan tabi'in tersebut biasa disebut dengan generasi salaf (generasi sahabat, Tabi'in dan

⁵⁷ Said Aqil Siradj, Ahlunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

⁵⁸ Ali Khaidar, Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

Tabiit Tabi'in) yang selalu mengikuti sunnah Nabi. Kedua, Ahlul Sunnah wal Jama'ah dimaknai sebagai faham keagamaan yang muncul setelah adanya rumusan teologi dari Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, rumusan fiqhiyah dari empat madzab, serta rumusan tasawuf dari Junaid Al Baghdadi.⁵⁹

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, Ahl Al-Sunnah Wal Jamaah adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.⁶⁰

2. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Ahlul Sunnah wal Jamaah yang dikembangkan oleh NU memiliki prinsip dasar pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al Qur'an, As Sunnah, al Ijma' dan al Qiyas serta memiliki prinsip sikap sosial tawasut, tawazun, tasamuh dan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi rujukan tingkah laku sosial bagi warga NU.⁶¹

⁵⁹ nurcholis, *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU, 2011), hal. 13

⁶⁰ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

⁶¹ *Ibid.*, hal. 27

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ
تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ مِائَةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً
وَاحِدَةً , قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي .

Artinya : “Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.” (HR.Tirmidzi,2565)

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.⁶²

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.⁶³ NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁶⁴ Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

⁶² Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 1-2

⁶³ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 47

⁶⁴ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 12

- a. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali
- b. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.⁶⁵

Dapat dipahami bahwa hubungan aswaja dengan Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari tujuan dari Nahdlatul Ulama itu sendiri, yang mana mereka ingin mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

3. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama "Nahdlatul Ulama (NU)" didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan ulama penganut madzhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan Ahlussunnah Waljama'ah yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i'tiqad NU

⁶⁵ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 47

berpegang pada aliran Ahlussunah Waljama'ah. Dalam konteks NU memahami hakikat Ahlussunah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.⁶⁶

Nama NU sendiri secara etimologis berarti kebangkitan para ulama, tetapi pemilihan nama ini memiliki kaitan jaringan interaksi sosial dengan pemikiran yang berkembang pada saat kelahirannya. NU di sini tidak sekadar dimaksudkan sebagai makna bahasa tersebut, tetapi lebih dari itu, suatu gerakan yang dimainkan para ulama secara aktif, kemudian diikuti oleh umat pengikutnya, dan diharapkan menjadi kekuatan raksasa Islam di Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa NU adalah suatu gerakan yang memasyarakat yang melibatkan banyak pihak (kaum Muslim) dengan pusat kendali para ulama sehingga menjadi kekuatan alternatif.⁶⁷

Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

⁶⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 105-106

⁶⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.37

Sebelum menjadi partai politik NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab-madzhab tersebut dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.⁶⁸

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 107-108

ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka.⁶⁹

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik Islam yaitu partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian (1952). Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial keagamaan menjadi gerakan politik.⁷⁰

Sejak NU menjelma menjadi partai politik, usaha NU tidak hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tabligh, tetapi juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat hingga ke daerah-daerah.

Begitulah perjalanan NU dalam historisnya, yang pada mulanya dibentuk bukan untuk berpolitik, namun dikarenakan kondisi pada waktu itu, memaksa NU untuk terjun ke panggung politik, dari bergabung dengan Masyumi, berdiri sendiri sebagai partai politik, sampai dengan difusikannya partai-partai Islam ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang

⁶⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 108

⁷⁰ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), Cet. Ke-1, hal. 119

membuat NU kembali kepada fungsinya semula sebagai gerakan social keagamaan dengan semboyan “kembali kepada jiwa 1926”.⁷¹

4. Nilai-Nilai Aswaja

NU telah merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).⁷² NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat yaitu:⁷³

a. Sikap tawwasuth dan i'tidal

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (I'tidal) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bias dikatakan tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu

⁷¹ *Ibid.*, 109

⁷² Adien Jauharuddin, *Ahlussunnah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008), hal. 98

⁷³ Muzadi, *Mengenal NU...*, hal. 27

berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik).⁷⁴ Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*⁷⁵

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap tawassuth dan I’tidal ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

b. Tawazun.

Tawazun adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa dini dan masa mendatang.

⁷⁴ Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya, Khalista; 2008) hal. 12

⁷⁵ KH Muchit muzadi, NU dalam prespektif sejarah dan ajaran, (Surabaya: khalista, 2007), hal. 69

Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip tawazun ini Ahlussunah wal Jamaah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.⁷⁶

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.⁷⁷

c. Tasamuh.

Tasamuh adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁷⁸ Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.

Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang

⁷⁶ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam...*, hal. 91

⁷⁷ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 19

⁷⁸ Soelaman Fadeli, *Antologi NU...*, hal. 13

apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.⁷⁹

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dari tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta *tabdzir* (memubadzirkan barang). Jika syarat-syarat tersebut tidak temenuhi maka NU tidak akan melindunginya.

5. Dasar-dasar Faham Keagamaan NU

Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.

Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):

- 1) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlussunnah wal Jamaah yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.

⁷⁹ PBNU, *Jati diri.*, hal 18

- 2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an Nu'am, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
- 3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁸⁰

6. Sikap Kemasyarakatan Warga NU

Dengan dasar faham keagamaan NU dan sikap kemasyarakatan NU tersebut membentuk perilaku warga NU baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang;

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Agama Islam.
- 2) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- 3) Menjunjung tinggi persaudaraan dan kasih mengasihi.
- 4) Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt

⁸⁰ Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama ..., hal. 48

- 5) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.⁸¹

7. Tradisi Aswaja NU

a) Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.⁸² Amalan dalam Istighasah biasanya berupa; kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.⁸³

b) Wiridan setelah sholat

Sudah menjadi amaliyah harian bagi kelompok faham Aswaja yang diikuti oleh warga Nahdlatul Ulama bahwa setiap selesai sholat, baik sholat munfarid (sendiri) atau berjama'ah selalu wiridan dengan membaca wirid- wirid tertentu. Namun ada juga umat Islam setelah sholat langsung berdoa tanpa wiridan dan ada juga yang wiridan tidak dengan berjamaah,

⁸¹ *Ibid.*, Hal 96-98

⁸² Fadeli dan Subhan, *Antologi NU....*, Buku I,..., hal. 122-123

⁸³ nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 38

tapi sendiri-sendiri seperti; membaca tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali, ayat kursi, surat Al Ikhlas sekian kali, dsb.⁸⁴

c) Pujian sebelum sholat

Tradisi yang sudah turun-temurun di masyarakat muslim adalah melantunkan puji-pujian di masjid/musholla/langgar sebelum sholat berjama'ah dilakukan. Pujian tersebut dilakukan disamping untuk menunggu datangnya imam dan menjaga ketenangan dari pembicaraan yang tidak perlu, yang lebih penting untuk memberi pelajaran kepada jama'ah tentang isi yang terkandung dalam pujian tersebut.⁸⁵

d) Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka. Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.⁸⁶

e) Tahlil

Tahlil dari kata hallala yang artinya membaca "Laa ilaaha illa Laah". Tahlil atau di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan tahlilan, adalah membaca ayat-ayat Qur-an terpilih, tahmid, tasbih, istighfar, tahlil dan kalimat thoyyibah lainnya. Berkumpul dalam majlis dzikir (termasuk

⁸⁴ *Ibid.*, hal 26

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 35

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 88

saat tahlilan bersama) disebut “Halqah” dan perbuatan halqah ini oleh Nabi Muhammad, saw dinamakan “Riyadul jannah” (Taman Surga).

Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan secara bergiliran di rumah- rumah anggota jama’ah Yasin dan Tahlil atau di masjid, musholla dan rumah tokoh masyarakat tertentu. Dan kadang tahlilan dilaksanakan di rumah orang yang punya hajat tertentu, seperti; selamat hari ke 7/ 40/ 100/ 1.000/ 3.000 dari kematian seseorang, mendoakan orang yang baru meninggal mulai malam ke2 hingga malam ke 7, dan hajat- hajat lainnya.⁸⁷

f) Peringatan Maulid Nabi

Sudah mentradisi di kalangan umat Islam Indonesia setiap bulan Rabiul awwal atau mulud mengadakan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhmmad, saw, Berbagai macam ragam kegiatan yang dilakukan mulai dari sekedar kenduri di masjid, langgar dan rumah, juga pengajian umum yang kadang diselingi dengan berbagai penampilan seni yang bernafas Islami. Sementara faham di kalangan Aswaja, Madzab Syafi’i memfatwakan hokum mengadakan peringatan maulid Nabi, isro’ mi’roj dan hari besar Islam Iainnya hukumnya sunah⁸⁸

g) Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan. Memang mengangkat tangan ketika berdoa

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 44-45

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 78

sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.⁸⁹

⁸⁹*Ibid.*, hal. 121-122